

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan berpasang-pasangan, yang nantinya akan menuju dalam sebuah kehidupan yang sesungguhnya, yaitu keluarga. Membina keharmonisan dalam suatu pernikahan merupakan tujuan utama dari setiap pasangan. Semua pasangan selalu mengharapkan adanya suatu kehidupan yang bahagia, tenang, indah, tenteram, nyaman dalam sebuah rumah tangga. Rumah tangga yang bahagia, nyaman, tenteram, dan indah, akan membawa hal positif dalam keluarga.

Perkawinan menurut UU No.1 tahun 1974 dan menurut KUH Perdata/BWPerkawinan, diatur KUHPdt/BW dalam titel IV buku 1 dari Pasal 26 dan seterusnya, serta dalam UU No.1/1974 beserta peraturan pelaksanaannya. UU No.1/1974 tentang perkawinan, dalam Pasal 1 memuat pengertian tentang perkawinan ialah “ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan keTuhanan Yang Maha Esa”.

Menurut Hawari (2006), keharmonisan keluarga akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan. Jika setiap keluarga tidak dapat berperan sesuai dengan fungsinya, maka akan timbul konflik yang berujung pada perceraian. Kasus perceraian tidak hanya ada dikalangan artis atau pablik figur tetapi, kasus perceraian juga terjadi pada keluarga yang sederhana, tidak mampu, bahkan di lingkungan pendidikan. Menurut Prijiosembodo & Pangabea (2012), mengatakan bahwa adapun alasan perceraian amatlah beragam yaitu a) faktor ekonomi, b) cemburu, c) poligami, d) perselingkuhan, e) penganiayaan dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Kasus perceraian dari tahun ke tahun selalu ada peningkatan. Provinsi Jawa Timur menjadi penyumbang angka perceraian terbesar di Indonesia, yakni dengan prosentase 47 persen atau separuh dari kasus perceraian di Indonesia. Hal

ini disampaikan oleh Menteri Sosial Republik Indonesia, Khofifah Indar Parawansa di sela acara konferensi pers Harlah muslimat NU, pada tanggal 20 maret 2016 di kota Malang. Menurut Khofifah angka perceraian di Jawa Timur sekitar 90.000 pasangan pada tahun 2015. Apabila dalam rumah tangga tercipta suasana yang tidak menyenangkan, yang menyebabkan adanya konflik antara keluarga terjadi suatu masalah yang mengakibatkan pertengkaran atau berujung pada perceraian. Menurut Liwidjaja dan Kuntaraf (1999), menjelaskan terdapat sepuluh penyebab utama persoalan rumah tangga, 1) rusaknya komunikasi keluarga, 2) hilangnya tujuan dan perhatian bersama, 3) ketidakcocokan seksualitas, 4) ketidaksetiaan, 5) hilangnya kegairahan istri, 6) keuangan, 7) pertentangan, 8) penggunaan alkohol, obat bius, dan yang lainnya, 9) masalah hak-hak wanita, dan 10) ipar atau mertua.

Masyarakat Masaran, Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang Madura pada umumnya terkenal dengan unsur agamanya yang sangat kental dari dulu sampai sekarang. Tetapi tidak dengan pernikahan yang hanya dijadikan sebagai harga diri dan tempat pemuas nafsu saja. Sehingga banyaknya perceraian yang dialami oleh masyarakat di desa tersebut. Sehingga akibat dari perceraian kedua orangtuanya anak menjadi korban. Anak yang menjadi bahan ejekan, hinaan, pergaulannya menjadi bebas, dan lain sebagainya. Untuk mendapatkan informasi tentang gambaran *self-esteem* (harga diri) remaja dari keluarga yang bercerai di kecamatan banyuates lebih lengkap, peneliti menemui bapak P, salah satu sesepuh desa banyuates. Beliau mengatakan bahwa:

“ sebenarnya kalau di hitung di KUA dari jaman dahulu sampai sekarang sudah banyak kurang lebih 260-an, tetapi warga sini dari dulu itu kalau mau cerai cukup menalak pribadi saja tanpa harus datang ke KUA atau Pengadilan Agama. Apa lagi dari dulu sampai sekarang masih banyak perjodohan dari kecil, dikarenakan harga diri sama tetangga bahkan hanya untuk mempertahankan harga diri mereka.”

Menurut psikiater Amerika Serikat (AS) Thomas Holmes dan Richard Rahe yang meneliti tingkat stres manusia, perceraian adalah penyebab stres kedua paling tinggi, setelah kematian pasangan hidup. Permasalahan dan konflik yang muncul yang dialami oleh orangtua akan berimbas pada anak-anak mereka. Hidup dalam lingkungan keluarga yang selalu terjadi konflik dan masalah akan

mempersulit anak untuk mengembangkan kepribadian yang sehat. Hal ini membuka peluang bagi perkembangan rasa kurang percaya diri yang intens, yang membuat mereka sering mengalami kegagalan dalam meraih prestasi sosial yang optimal (Sadarjoen, 2005).

Cole (2004), memaparkan bahwa masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, sedangkan perceraian orangtua akan sangat berdampak pada remaja itu sendiri. Mulai dari tidak bisa menerima kenyataan perubahan akibat peristiwa perceraian sampai pada permasalahan sehari-hari yang dialami remaja. Menjadi seseorang yang tidak berdaya. Kualitas hubungan dengan orangtua sangat menentukan sikap dan perilaku anak terutama remaja yang sudah memiliki kepekaan emosional yang tinggi. Oleh karena itu, kualitas hubungan dengan orangtua akan mempengaruhi bagaimana individu melihat dirinya sendiri, yang memunculkan sikap puas dan tidak puas. Walgito (2007). Perceraian tidak hanya akan berdampak pada masa remajanya tetapi juga pada masa dewasa. Mereka akan lebih tertutup dan lebih menginginkan hidup sendiri dulu dari pada memiliki pasangan hidup mereka nanti. Walaupun sangatlah sulit bagi mereka untuk memilih pasangan hidup dikarenakan mereka takut memiliki nasib yang sama seperti kedua orang tuanya. Hal tersebut akan mereka alami ketika mereka hidup dalam keluarga yang bercerai.

Menurut Save (2002), perceraian dalam keluarga manapun merupakan peralihan besar dan penyesuaian utama bagi anak-anak akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan satu orang tuanya. Menurut Dagun (2005), dalam menghadapi berbagai problem sosialnya, remaja memerlukan kehadiran orang dewasa yang mampu memahami dan memperlakukannya secara bijaksana dan sesuai dengan kebutuhannya. Remaja membutuhkan bantuan dan bimbingan serta pengarahan dari orangtua atau orang dewasa lainnya untuk menghadapi segala permasalahan yang dihadapi, sehingga remaja dapat melalui dan menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dengan wajar. Dengan kata lain, remaja membutuhkan dukungan dari orangtua dan orang dewasa yang ada di sekitarnya untuk membantu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi

dan menghadapi tuntutan-tuntutan lingkungan sosial yang lebih luas, yaitu masyarakat terhadap mereka. Menurut Mukhlis (2000), mengatakan bahwa pembentuk harga diri pada individu mulai sejak individu mempunyai pengalaman dan interaksi sosial, yang sebelumnya didahului dengan kemampuan mengadakan persepsi.

Harga diri (*self-esteem*) pada remaja adalah bagian yang penting dalam penilaian positif atau negatif pada suatu peristiwa yang di alaminya. Harter (dalam Quatman, 2001), menjelaskan bahwa harga diri diasosiasikan sebagai salah satu fenomena atau bagian yang penting dalam psikologi diantara penilaian positif dan negatif. Semakin tinggi harga diri diasosiasikan dengan pembentukan strategi coping yang baik, tingginya motivasi, serta emosi secara positif secara keseluruhan. Selain itu, semakin rendahnya harga diri seseorang akan lebih berisiko terkena gangguan kepribadian, seperti kecemasan, kurangnya motivasi, melakukan tindakan bunuh diri, gangguan makan, kekerasan atau kenakalan, gangguan perilaku, dan juga depresi. Positif atau negatifnya harga diri dalam diri remaja, tergantung pada individu masing-masing. karena setiap individu memiliki cara berpikir sendiri, sehingga tahu mana yang baik atau tidak. Bisa dilihat dari fenomena yang peneliti ingin teliti bahwasanya remaja ini mempunyai harga diri yang baik, jadi remaja ini bisa mengontrol positif dan negatifnya motivasi, dapat mengatur emosi secara positif, dan lain sebagainya. Hal tersebut juga termasuk pengaruh dari keluarga, karena peran keluarga adalah peran yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak dan dukungan dari keluarga yang bahagia serta nyaman akan membuat hal-hal positif pada pola pikir anak.

Coopersmith (1967), menyatakan bahwa harga diri (*self-esteem*) merupakan evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya yang di ekspresikan melalui bentuk penilaian setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu meyakini dirinya sebagai individu yang mampu, penting dan berharga. Harga diri seseorang dapat menentukan bagaimana cara seseorang berperilaku di dalam lingkungannya. Peran harga diri dalam menentukan perilaku dapat di lihat dari cara berpikir, emosi, cita-cita, serta tujuan yang hendak di capai. Jika seseorang memiliki *self-esteem* yang positif maka perilakunya juga akan

positif, sedangkan seseorang yang memiliki *self-esteem* negatif, maka akan tercermin dengan perilaku yang negatif.

Menurut Sarwono (2012), mengemukakan pada masa remaja awal, individu akan mengalami fase peralihan dan masih mengalami kebingungan pada perubahan-perubahan secara fisik yang terjadi pada tubuhnya sendiri, sebelum mampu mengontrol emosinya sendiri, tidak stabil, tidak puas, rendah diri, dan cepat merasa kecewa. Jadi remaja merupakan suatu proses dimana manusia akan mengalami hal-hal yang akan membentuk konsep diri didalamnya. Pada fase ini perilaku mendadak menjadi sulit ditebak, karena pada masa remaja ini mereka sangat sulit mengatur kestabilan emosi mereka, seperti marah, sedih, gembira, susah, senang, kasih sayang, dan rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Sehingga sangat sulit untuk mengendalikan diri mereka sendiri.

Tidak semua remaja tidak bisa mengendalikan diri mereka dalam masalah-masalah yang ia hadapi, tidak semua remaja yang berasal dari keluarga yang bercerai memiliki harga diri (*self-esteem*) yang negatif, dan mengalami nasib yang sama seperti kedua orang tuanya yang mengalami perceraian yang membuat harga diri anak menjadi negatif. Anak yang berasal dari keluarga yang bercerai tidak selalu memiliki *self-esteem* (harga diri) yang negatif. Peneliti mengambil tiga subjek dalam penelitian ini, karena dari hasil kesimpulan dari ketiga subjek telah memenuhi syarat untuk mendapatkan data yang peneliti inginkan. Peneliti mengambil subjek remaja laki-laki, sebab pada umumnya laki-laki memperlihatkan *self-esteem* yang lebih positif di bandingkan perempuan. Santrock (2007). Di lihat dari hasil wawancara kepada subjek pertama, saudara H.

Proses wawancara dilakukan pada tanggal 17 Agustus 2017 kepada saudara KS 17 tahun, H mengatakan :

“Mestipun keluarga saya yang sekarang kurang lengkap, tapi saya sangat sayang sama keduanya. Walaupun awalnya saya gak bisa menerima dengan keputusan kedua orang tua saya. Tapi itu yang sudah terjadi. Sempat saya menyendiri bahkan saya sempat bolos sekolah 3 hari mbak, karna banyak dari teman saya yang selalu menjelek-jelekan dan menghina kedua orangtua, tapi saya mikir lagi kalau saya terus-terusan bolos sekolah, itu akan menyusahkan ayah sama bunda.”

Harga diri (*self esteem*) remaja dari keluarga yang bercerai “ tidak selalu negatif tetapi juga bisa menjadi positif ”. Dari hasil wawancara di atas peneliti tertarik dengan keunikan harga diri (*self esteem*) yang positif muncul pada remaja dari keluarga yang bercerai. Karena dari kenyataan yang ada bahwasanya remaja yang tumbuh dari keluarga yang bercerai tidak akan bisa tumbuh dengan sempurna seperti kebanyakan keluarga yang hidup dengan harmonis. Maka dari itu peneliti ingin meneliti sebuah fenomena yang ada dengan judul “ Gambaran *Self-Esteem* (harga diri) Remaja dari Keluarga yang Bercerai ”.

1.2. Signifikansi Penelitian

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Isnani Kamila pada tahun 2013, dengan judul “Perbedaan harga diri (*self esteem*) remaja di tinjau dari keberadaan ayah”. Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Yang menjelaskan bahwa *Self esteem* adalah evaluasi yang dibuat individu untuk mempertahankan segala sesuatu yang berkenaan dengan dirinya yang diekspresikan dalam sikap setuju atau tidak setuju serta keyakinan dirinya untuk menjadi mampu, penting, berhasil dan berharga.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fenomena yaitu “ Gambaran *selfesteem* remaja dari keluarga yang bercerai” dengan perbedaan harga diri (*self esteem*) di tinjau dari keberadaan ayah. Perbedaan fenomena ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti fenomena ini.

Perbedaan penelitian sebelumnya dapat dilihat dari pengambilan subyek yang berbeda yaitu subyek pada penelitian sebelumnya adalah *self esteem* remaja di tinjau dari keberadaan ayah sedangkan penelitian kali ini subyeknya adalah gambaran *self esteem* remaja dari keluarga bercerai, serta tempat penelitian dilakukan di tempat yang berbeda dan wawancara dilakukan secara tertutup dengan merahasiakan nama asli subyek dan memberi nama subjek dengan inisial. Dan penelitian ini pengambilan subyeknya yang berjumlah 3 subyek 1 informan, tetapi hasil wawancara yang akan dihasilkan akan sangat terlihat berbeda dengan penelitian sebelumnya karena dilihat dari subjek, tempat dan hasil wawancara yang berbeda.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah terletak pada salah satu variabel yang sama – sama menggunakan kata *self esteem* untuk penelitian sebelumnya maupun penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Zakiah, Yani Tri pada tahun 2005. Dengan judul “Dampak perceraian (studi kasus di pengadilan agama Wonosobo), sarjana hukum, prodi ilmu hukum, jurusan hukum. Yang menjelaskan bahwa untuk mencapai rumah tangga yang bahagia dan sejahtera diperlukan adanya kerja sama dan saling pengertian antara suami istri, dan menghindari segala macam perselisihan dalam rumah tangga. Sehingga tidak menimbulkan perceraian didalamnya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fenomena yaitu “Gambaran *self-esteem* remaja dari keluarga yang bercerai” dengan Dampak perceraian (studi kasus di pengadilan agama Wonosobo). Perbedaan fenomena ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti fenomena ini.

Perbedaan penelitian sebelumnya dapat dilihat dari pengambilan subyek yang berbeda yaitu subyek pada penelitian sebelumnya adalah dampak perceraian (studi kasus di pengadilan agama Wonosobo) sedangkan penelitian kali ini subyeknya adalah gambaran *self-esteem* remaja dari keluarga bercerai, serta tempat penelitian dilakukan di tempat yang berbeda dan wawancara dilakukan secara tertutup dengan merahasiakan nama asli subyek dan memberi nama subjek dengan inisial. Dan penelitian ini pengambilan subyeknya yang berjumlah 3 subyek 1 informan, tetapi hasil wawancara yang akan dihasilkan akan sangat terlihat berbeda dengan penelitian sebelumnya karena dilihat dari subjek, tempat dan hasil wawancara yang berbeda.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah terletak pada salah satu variabel yang sama–sama menggunakan kata perceraian untuk penelitian sebelumnya maupun penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Masnida Khairat, Adiantipada tahun 2015, Program Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Dengan judul “*Self esteem* dan prestasi akademik sebagai prediktor *Subjective Well-being* remaja awal”. Yang menjelaskan *self-esteem* dan prestasi

akademik secara bersama-sama tidak dapat memprediksi *subjective well-being* remaja awal. Akan tetapi, hanya *self-esteem* yang dapat memprediksi *subjective well-being* remaja awal. Kontribusi *self-esteem* lebih besar daripada prestasi akademik terhadap *subjective well-being* remaja awal. Subjek yang memiliki *self-esteem* positif memiliki *subjective well-being* yang tinggi. Remaja yang memiliki *self-esteem* positif mampu mengevaluasi dirinya secara positif dan memiliki standar ideal bagi dirinya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fenomena yaitu peneliti meneliti tentang “Gambaran *Self-esteem* remaja dari keluarga yang bercerai” dengan penelitian sebelumnya *Self-esteem* dan prestasi akademik sebagai prediktor *Subjective Well-being* remaja awal. Perbedaan fenomena ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti fenomena ini.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah terletak pada salah satu variabel yang sama-sama menggunakan kata *Self-esteem* untuk penelitian sebelumnya maupun penelitian yang akan dilakukan.

1.3. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Gambaran *Self-esteem* remaja dari keluarga yang bercerai ?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di uraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang *self-esteem* remaja dari keluarga yang bercerai.

Dalam penelitian ini dapat memahami bahwa *self-esteem* pada remaja akan menjadi positif apabila ada campur tangan dari keluarganya. Dan tidak hanya keluarga yang harmonis saja yang mampu menjadikan anak mereka memiliki *self-esteem* yang positif. Tetapi dari keluarga bercerai pun bisa menjadikan anak mereka memiliki *self-esteem* yang positif.

Peneliti ini memakai tiga orang subjek sebagai sumber dengan karakteristik *self-esteem* remaja dari keluarga yang bercerai. Identifikasi bahwa subjek memiliki keluarga yang bercerai berdasarkan pada pengakuan subjek dan orang-orang yang dekat dengan keluarga subjek.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini :

1. Manfaat teoretis

Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan psikologi terutama dalam bidang psikologi keluarga, dan dapat mengetahui gambaran *self-esteem* (harga diri) remaja dari keluarga yang bercerai.

2. Manfaat praktis

a. Bagi subjek penelitian

Melalui penelitian ini subjek akan mengetahui gambaran *self-esteem* remaja dari keluarga yang bercerai. Sehingga subjek memiliki pandangan yang positif mengenai dirinya.

b. Bagi Lingkungan

Melalui penelitian ini, orangtua, keluarga, dan masyarakat dapat mendukung remaja agar mempunyai *self-esteem* yang positif.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian lain yang meneliti tentang topik yang serupa. Penelitian ini dapat menjadi referensi dan masukan bagi penelitian *self-esteem* remaja dari keluarga yang bercerai.